Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

RETORIKA ARISTOTELES DALAM NARASI NADIA OMARA "DATU MUSENG" PADA KANAL YOUTUBE

Nurfadillah[1], Usman[2], Asri Ismail[3]
[123]Universitas Negeri Makassar
[1]nurfadillahh005@gmail.com, [2]usmanpahar@unm.ac.id, [3]Asriismail@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of the rhetorical elements ethos, pathos, and logos in Nadia Omara's narrative "Datu Museng" on her YouTube channel. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of the spoken content from Nadia Omara's "Datu Museng" narrative, which is analyzed using Aristotle's rhetorical theory. Data collection was conducted through listening, note-taking, and documentation. The results indicate that the element of ethos is manifested through the narrator's ability to present the story coherently, the use of communicative language, and an open, friendly demeanor that fosters audience trust. The element of pathos is evident in the use of emotive language, the depiction of poignant atmospheres, and the narrator's own emotional engagement, which allows the audience to share in the conflicts, sorrows, and struggles of the characters. Meanwhile, the element of logos is demonstrated through a logical progression of the story, clear cause-and-effect relationships, and the inclusion of supporting information that enhances the audience's understanding of the narrative. These three rhetorical elements complement one another to construct a narrative that is engaging, accessible, and persuasive. Consequently, the application of ethos, pathos, and logos in Nadia Omara's narrative creates a form of persuasive communication that effectively sustains audience engagement throughout the storytelling process.

Keywords: Aristotelian Rhetoric, Ethos, Pathos, Logos, Nadia Omara's Narrative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan retorika ethos, pathos, dan logos dalam narasi Nadia Omara "Datu Museng" pada kanal youtube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam narasi Nadia Omara "Datu Museng" yang dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses menyimak, mencatat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ethos tampak melalui kemampuan penutur dalam menyampaikan cerita secara runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta sikap terbuka dan ramah yang membangun kepercayaan audiens. Unsur pathos terlihat melalui penggunaan bahasa emosional, penggambaran suasana yang menyentuh, serta keterlibatan emosi penutur yang mampu membuat audiens ikut merasakan konflik, kesedihan, dan perjuangan tokoh dalam cerita. Sementara itu, unsur logos tampak melalui penyampaian cerita yang logis, hubungan sebab-akibat yang jelas, serta penggunaan informasi pendukung untuk memperkuat pemahaman audiens terhadap isi cerita. Ketiga unsur retorika tersebut saling melengkapi dalam

membangun narasi yang menarik, mudah dipahami, dan meyakinkan bagi audiens. Dengan demikian, penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam narasi Nadia Omara menciptakan komunikasi yang persuasif dan mampu mempertahankan keterlibatan audiens selama proses penceritaan berlangsung.

Kata Kunci: Retorika Aristoteles, Ethos, Pathos, Logos, Narasi Nadia Omara.

A. Pendahuluan

Retorika merupakan seni menyampaikan pesan secara persuasif yang bertujuan memengaruhi dan meyakinkan audiens. Husin Sayuti (dalam Zulkarnaini, S., dkk., 2024) menjelaskan bahwa retorika dapat diartikan sebagai seni berbicara. Seni ini tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga cara berbicara, intonasi, ekspresi, dan cara menyusun kalimat agar pesan menjadi jelas dan berkesan.

Menurut Suhandang (dalam Astuti dkk., 2020) retorika merupakan seni yang menggunakan kata kata yang mengesankan baik dari lisan atau tulisan ataupun berbicara di depan khalayak umum dengan menggunakan pertunjukan. Littlejohn (dalam Isa, 2024) juga menjelaskan bahwa retorika merupakan kemampuan untuk menciptakan argumen dan pidato yang telah berkembang menjadi metode bagi manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi orang lain serta membentuk lingkungan mereka. Artinya, retorika adalah kemampuan untuk berbicara dengan baik, teratur, dan menarik, agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami oleh orang yang mendengarnya. Teori retorika telah mengalami perkembangan signifikan sejak zaman Yunani Kuno hingga era modern. Salah satu teori retorika paling berpengaruh adalah teori Aristoteles yang mencakup tiga elemen utama, yaitu: ethos, pathos, dan logos. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas pembicara, *pathos* merujuk pada daya tarik emosional terhadap audiens dan *logos* menyangkut argumen logis yang disusun secara rasional. Ketiga elemen ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi persuasif yang efektif. Seiring perkembangan zaman, teori ini terus digunakan dan diaplikasikan dalam berbagai konteks

komunikasi modern. Pramudita & Hutapea, (2025) menjelaskan bahwa penggunaan ethos, pathos, dan logos masih sangat relevan dalam pidato publik, termasuk dalam media sosial dan forum daring. Ketiga elemen ini terbukti dapat memperkuat hubungan pembicara dengan audiens dan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

Perkembangan teknologi membuat retorika kini bisa ditemukan di berbagai platform komunikasi digital, seperti media sosial. Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial secara luas melalui teks, gambar, atau video. Salah satu platform digital paling populer saat ini adalah youtube, yang sejak diluncurkan pada tahun 2005 telah menjadi situs berbagi video terbesar di dunia. Annur (dalam Pasaribu dkk., 2024) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat di dunia sebagai negara dengan jumlah pengguna youtube terbanyak, yaitu sebanyak 139 juta pengguna. Selain itu berdasarkan data terbaru dari Indonesia youtube statistics 2025, jumlah pengguna aktif youtube di Indonesia meningkat menjadi 143 juta pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa penggunaan platform ini terus berkembang.

Fakta ini menunjukkan bahwa youtube telah menjadi media yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi para kreator untuk menyampaikan narasi yang bersifat persuasif, mengangkat isu budaya, dan bahkan menyampaikan kritik sosial.

Dibanding dengan media sosial lain seperti TikTok, Instagram, atau Facebook, YouTube lebih unggul sebagai platform untuk menyampaikan narasi panjang, terstruktur, dan mendalam. Durasi video yang fleksibel, kemampuan untuk menggabungkan elemen visual, audio, teks, dan storytelling menjadikan YouTube sebagai media yang ideal untuk analisis retorika. Oleh karena itu, narasi dalam video YouTube menjadi objek yang menarik untuk dikaji secara retoris, karena tidak hanya

menyangkut cara penyampaian cerita, tetapi juga pesan yang disampaikan serta strategi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi audiens.

Salah satu kreator konten yang terkenal di youtube adalah Nadia Fairuz Omara atau yang lebih dikenal dengan nama Nadia Omara, adalah seorang konten kreator asal Indonesia yang lahir di Banda Aceh pada, 27 Oktober 1992 dan dikenal luas lewat video-videonya di youtube. Ia merupakan lulusan Hukum dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan sempat bekerja sebagai sales di perusahaan kesehatan, lalu sebagai creative designer di bank swasta sebelum akhirnya memilih fokus sebagai kreator konten sejak tahun 2019. Nadia mulai dikenal publik karena menyajikan cerita-cerita bertema misteri, horor, kriminal, sejarah, dan kisah nyata yang dikirimkan oleh para pengikutnya, nadia berhasil menyajikan kisah atau cerita dengan cara yang menarik secara emosional dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Saat ini Nadia Omara memiliki 13,7 juta subscriber di YouTube dan 1.209 video yang telah diunggah. Jumlah ini menunjukkan bahwa kontennya sangat populer dan memiliki pengaruh besar di dunia digital. Salah satu video Nadia Omara yang menarik perhatian peneliti adalah video *"Datu Museng"* yang ditayangkan pada, 3 Oktober tahun 2023, video tersebut memiliki durasi 27:27 menit. Vidio ini menarik karena menghadirkan kisah seorang tokoh legendaris asal Makassar dengan gaya bertutur yang kuat, menyentuh, dan diperkaya elemen visual serta audio yang memperkuat suasana cerita. Penyampaian Nadia yang ekspresif, emosional, dan sarat unsur budaya lokal menjadikan video tersebut memiliki daya tarik retoris yang kuat. Terbukti dari 43 ribu like dan 1.587 komentar. Ia tidak hanya bercerita, tetapi juga mampu membentuk persepsi penonton terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah melalui cara penyampaian yang persuasif. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa Nadia Omara dipilih sebagai objek penelitian. Berangkat dari fenomena tersebut, retorika Nadia Omara dipilih sebagai fokus

penelitian karena ia menunjukkan gaya tutur yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Cara ia menyampaikan cerita memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari ekspresivitas, pemilihan kata, hingga kemampuannya membangun suasana yang melibatkan pendengar. Besarnya perhatian dan respons audiens terhadap narasinya juga menunjukkan bahwa gaya bertutur yang ia gunakan memiliki daya tarik tersendiri dalam konteks komunikasi digital. melihat karakteristik tersebut, retorika yang muncul dalam narasi Nadia Omara dipandang menarik untuk dikaji karena berpotensi memberikan pemahaman baru terkait penggunaan strategi bertutur di media sosial. Dalam perkembangan komunikasi digital saat ini, kajian terhadap gaya tutur seorang kreator seperti Nadia Omara menjadi relevan untuk melihat kecenderungan penggunaan retorika dalam penyampaian cerita di platform daring.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji retorika di media sosial dengan menggunakan teori retorika aristoteles. Pertama, penelitian Ramadhan dkk., (2024) *Analisis Retorika Narasi Anies Baswedan Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara di YouTube @aniesbaswedan*. Hasil penelitiannya menemukan tiga unsur retorika utama, yaitu *ethos* (kredibilitasnya sebagai tokoh politik), *pathos* (daya tarik emosional melalui kritik dan seruan terhadap kebijakan), serta *logos* (argumen logis yang didukung data dan peraturan). Selain itu, narasinya juga mencakup lima prinsip retorika Aristoteles *inventio, dispositio, elocutio, actio,* dan *memoria* yang menjadikan pesan politiknya efektif dalam memengaruhi opini publik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Efendi, (2024) *Analisis Strategi Retorika Dakwah Fuadh Naim terhadap Penggemar Hallyu pada Saluran YouTube 'Fuadh Naim Official'*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Fuadh Naim mampu membangun kredibilitas sebagai pendakwah (*ethos*), menyentuh emosi penonton melalui kisah yang relevan (*pathos*), serta menyampaikan argumen logis dan

mudah dipahami (*logos*), sehingga pesan dakwahnya menjadi persuasif dan efektif dalam menarik perhatian audiens digital. Ketiga, Penelitian Tri Rizky Ramadhan dkk., (2025) *Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendeta Steve Marcel membangun *ethos* melalui citra diri yang berwibawa dan berpengetahuan, menggunakan *pathos* dengan menampilkan emosi melalui gaya bahasa dan ekspresi berbicara, serta menerapkan *logos* melalui penyampaian argumen yang logis dan mudah dipahami.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya kajian retorika masih terbatas pada pengungkapan ethos, pathos, dan logos dalam pidato politik, dakwah, atau bentuk komunikasi formal lainnya. Berbeda dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis retorika Aristoteles dalam narasi Nadia Omara terkait video "Datu Museng" yang menyampaikan kisah cerita rakyat. Jika penelitian terdahulu menerapkan konsep ethos, pathos, dan logos dalam konteks formal maka penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelaah bagaimana Ethos, Pathos dan Logos digunakan oleh Nadia Omara dalam menghidupkan kembali kisah Datu Museng yang merupakan kisah rakyat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah retorika Aristoteles dalam narasi Nadia Omara "Datu Museng" pada kanal youtube. Fokus penelitian ini adalah menganalisis retorika dalam narasi Nadia Omara terkait video Datu Museng. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis tiga unsur yang dikemukakan oleh teori Aristoteles yaitu dari segi ethos, pathos, dan logos.

Data penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan oleh Nadia Omara dalam narasinya pada video *Datu Museng*. Narasi yang dipilih adalah bagian-bagian yang mengandung unsur retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos.

Teknik penngmpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat,

dan dokumentasi sebagai pendekatan utama dalam penelitian kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama pengumpulan dan analisis data, mengingat sifat penelitian kualitatif yang mengutamakan interpretasi langsung dari sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada tahapan- tahapan analisis data yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan bahwa narasi yang disampaikan oleh Nadia Omara melalui video Datu Museng menunjukkan adanya penggunaan tiga unsur retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga unsur ini muncul dalam penyampaian cerita, baik melalui penjelasan yang bersifat informatif, penyampaian yang menunjukkan usaha penutur dalam memahami materi, maupun penggunaan bahasa yang mampu menarik perhatian audiens. Namun, dari ketiga unsur tersebut, penggunaan *pathos* tampak paling dominan, terutama dalam upaya membangun keterlibatan emosional audiens.

Data 1:

> "*Hai wak assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, terima kasih sudah klik video ini. Oke jadi di malam ini seperti biasa aku akan kembali lagi menyapa kalian dengan membawakan sebuah kisah cinta, yang juga merupakan cerita rakyat dari tanah Makassar."* (D-1/ETHOS/00:00:13–00:00:24).

Terlihat adanya ethos yang ditunjukkan melalui karakter penutur dalam berkomunikasi. Penggunaan salam pembuka menunjukkan sikap beragama, sopan, dan menghargai penonton, sedangkan kalimat "terima kasih sudah klik video ini" mencerminkan kerendahan hati serta rasa terima kasih kepada para penonton. Sikap itu digunakan sebagai cara berbicara yang cerdas untuk menciptakan kesan baik tentang diri sendiri, sehingga pendengar merasa lebih dihormati dan tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.

Data 2:

"*Buat kalian semua wawa Makassar, kalau misalnya ada informasi tambahan yang tidak aku sebutkan di sini atau memang ada versi lainnya boleh langsung tulis aja semua di kolom komentar di bawah aku pengen baca juga semuanya."* (D-10/ETHOS/00:02:04–00:02:13)

Pada data 3 terlihat adanya karakter penutur yang ditunjukkan melalui sikap terbuka dan rendah hati penutur, kalimat "kalau misalnya ada informasi tambahan" dan "boleh langsung tulis aja semua di kolom komentar, aku pengen baca juga semuanya" menunjukkan bahwa orang yang berbicara tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan memberi ruang kepada audiens untuk berkontribusi. Sikap ini mencerminkan karakter penutur yang menghargai pendapat orang lain.

Data 3:

"*Nah singkat cerita setelah menuntut ilmu di tanah Arab Datu museng pun balik lagi nih ke Sumbawa menemui kakeknya tidak lama setelah itu sang kakek menjodohkan datu museng dengan seorang perempuan aku kurang tahu nih nama perempuan ini siapa kalau misalnya ada Wawa yang tahu di sini boleh komen di bawah"* (D-14/ETHOS/00:10:42–00:10:58)

Pada kutipan data tersebut terlihat adanya unsur ethos melalui sikap jujur dan rendah hati dari penutur. Kalimat "aku kurang tahu nih nama perempuan ini siapa" menunjukkan bahwa penutur dengan terbuka mengakui keterbatasan informasi yang dimilikinya. Selain itu, ajakan kepada audiens untuk memberikan informasi tambahan melalui kolom komentar mencerminkan sikap terbuka terhadap masukan dan menghargai pengetahuan orang lain. Sikap ini menjadi strategi retoris yang dapat membangun citra positif penutur sebagai individu yang tidak berusaha terlihat paling tahu, tetapi bersedia menerima koreksi atau tambahan informasi dari audiens.

Data 4:

"*Terima kasih banyak yang sudah menonton kalau kalian suka video ini klik like-nya jangan lupa komen di bawah saran-saran untuk video selanjutnya.* (D-22/ETHOS/00:27:03–00:27:09)

Pada data 5 terlihat karakter melalui kalimat "Terima kasih banyak yang sudah menonton" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan penutur kepada

penonton yang telah meluangkan waktu untuk menyaksikan video. permintaan agar audiens memberikan saran untuk video selanjutnya juga menunjukkan sikap perhatian terhadap pendapat pendengar.

Data 5:

> "*Sebelum aku masuk ke ceritanya aku mau disclaimer dulu sebetulnya nih wak yah, kebenaran tentang cerita ini masih menjadi perdebatan juga, ada yang percaya bahwa kisah mereka ini nyata tapi ada juga yang percaya bahwa cerita mereka ini hanyalah sekedar fiksi belaka."* (D-8/ETHOS/00:01:42–00:01:55)

Dalam kutipan data tersebut, tampak terlihat kreadibilitas melalui sikap jujur dan objektif dari penutur saat menyampaikan informasi. Penutur tidak secara langsung mengklaim kebenaran cerita tersebut, melainkan menjelaskan adanya perbedaan pandangan mengenai kisah itu. Sikap ini mencerminkan usaha penutur untuk menyampaikan informasi secara seimbang dan tidak memaksakan opini tertentu kepada audiens. Dengan memberikan disclaimer di awal, penutur membangun citra diri sebagai komunikator yang terbuka, dan dapat dipercaya dalam menyampaikan cerita.

Data 6:

> "*Tapi di sini aku enggak ngebahas soal nyata ngaknya wak yah, Aku hanya ingin menceritakan kisah cintanya yang kami dapat gitu loh."* (D-9/ETHOS/00:01:56–00:02:01)

Dalam data tersebut, terlihat adanya kreadibilitas yang terlihat melalui Kalimat "Aku hanya ingin menceritakan kisah cintanya yang kami dapat gitu loh" menunjukkan bahwa penutur berupaya untuk menjaga objektivitas dengan tidak berpihak pada perdebatan mengenai kebenaran cerita. Sikap ini mencerminkan kesadaran penutur akan batasan pembahasannya dan ketidakberpihakan dalam menyampaikan pendapat pribadi kepada audiens. Melalui cara penyampaian ini, penutur menciptakan citra sebagai komunikator yang terbuka, apa adanya, dan berfokus pada inti cerita yang ingin disampaikan.

Data 7:

> "*kalian bisa cari tahu informasi-informasi banyak kok diartikel juga di video-video YouTube juga ada beberapa ya tambah-tambah aja informasi di bawahnya"* (D-20/ETHOS/00:26:55–00:27:01)

Pada kutipan data tersebut terlihat adanya unsur ethos yang ditunjukkan melalui Pernyataan bahwa audiens dapat mencari informasi lain melalui artikel dan video

YouTube menunjukkan bahwa penutur menyadari adanya berbagai sumber pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan. Selain itu, ajakan untuk menambahkan informasi bertujuan untu menggerkan audiens. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wulan dalam (Khofi & Saputri, 2024) mendefinisikan retorika sebagai seni berkomunikasi yang bertujuan untuk menggerakkan audiens.

Data 8:

> *"Karena penasaran aku ceklah, kan memang menarik Wak, seperti yang sudah aku tulis di judul pembahasan kita hari ini adalah sebuah perjalanan cinta seorang bangsawan dari Kerajaan Gowa yang bernama Daeng museng dengan seorang putri bangsawan dari kerajaan Sumbawa yang bernama maipa Deapati"* (D-4/PATHOS/00:00:48–00:01:05).

Kalimat "karena penasaran" dan "memang menarik" mencerminkan rasa ingin tahu dan ketertarikan penutur terhadap cerita, sehingga dapat memengaruhi perasaan audiens untuk merasakan rasa penasaran yang sama. Selain itu, penggunaan frasa "perjalanan cinta" semakin memperkuat elemen emosional karena berkaitan dengan tema romantis yang dekat dengan perasaan manusia. Melalui penyampaian itu, penutur berupaya membangun keterlibatan emosional audiens sejak awal agar pendengar lebih tertarik dan terlibat dalam suasana cerita yang akan disampaikan.

Data 9:

> "*Tapi sayangnya setelah bersatu nih, garis takdir justru membawa hubungan mereka berakhir tragis kisah cinta mereka ini terus dikenang oleh masyarakat Makassar hingga saat ini Wak kisah percintaan Romeo dan Juliet versi Makassar."* (D-6/PATHOS/00:01:12–00:01:24

Tampak emosional yang terlihat dari cara penutur menyampaikan cerita. Penggunaan kata "sayangnya" dan frasa "berakhir tragis" mencerminkan usaha penutur untuk menciptakan suasana sedih dan menyentuh hati audiens. Selain itu, perbandingan dengan "Romeo dan Juliet versi Makassar" merupakan strategi emosional yang efektif, mengingat kisah Romeo dan Juliet telah dikenal luas sebagai simbol cinta yang tragis.

Data 10:

> "*Mendapat pertentangan dari dua pihak sekaligus baik Datu Museng maupun Maipa Deapati betul-betul merasa sedih kali Wa, dan Ya udah karena memang hubungan itu terhalang tembok yang sangat tidak mungkin untuk ditembus akhirnya mereka berdua pun terpaksa putus, terpaksa mengakhiri hubungan percintaan mereka*" (D-12/PATHOS/00:09:27–00:09:45)

Dalam kutipan data tersebut, tampak emosional yang terlihat melalui penggunaan frasa seperti "betul-betul merasa sedih", "terpaksa putus", dan "mengakhiri hubungan percintaan mereka". Pilihan kata ini mencerminkan kesedihan, kekecewaan, dan penderitaan emosional yang dialami oleh tokoh. Selain itu, ungkapan "terhalang tembok yang sangat tidak mungkin untuk ditembus" merupakan sebuah kiasan yang menggambarkan besarnya rintangan dalam hubungan mereka. Penggunaan ungkapan ini memperkuat suasana putus asa sehingga audiens dapat lebih mudah membayangkan beratnya konflik yang dihadapi oleh tokoh. Melalui cara penyampaian ini, penutur berusaha membangun keterlibatan emosional agar pendengar dapat merasakan kesedihan.

Data 11:

> "*Nah setelah hubungan mereka ini berakhir begitu saja Datu museng pun seringkali terlihat murung dia betul-betul terpukul kali Wa sama kandasnya hubungan asmara nih, galau kali lah pokoknya nggak mau makan, menung-menung aja kerjaannya betul betul galau*." (D-13/PATHOS/00:09:45–00:09:59)

Dalam kutipan data tersebut, tampak emosional melalui pemilihan kata-kata seperti "murung", "terpukul", "galau", dan "tidak mau makan". Pilihan kata ini mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang tengah mengalami kesedihan yang mendalam. Dengan cara ini, penutur berupaya menciptakan suasana emosional agar audiens dapat merasakan kesedihan dan penderitaan tokoh setelah berakhirnya hubungan cintanya.

Data 12:

> "*Datu museng berhasil melancarkan Serangan yang membuat pasukan Belanda ini jadi kocar-kacer, enak aja kau ganggu istri aku*" (D-16/PATHOS/00:21:41–00:21:47)

Dalam kutipan data tersebut, tampak emosional melalui

penggunaan kata "kocar-kacir" yang mencerminkan kekacauan dalam pertempuran. Selain itu, ungkapan "enak aja kau ganggu istri aku" menunjukkan emosi marah, keberanian, serta rasa protektif tokoh terhadap istrinya. Pilihan kata yang bersifat ekspresif ini menjadikan narasi tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan suasana tegang dan penuh emosi. Dengan demikian, penutur berusaha mengajak audiens untuk merasakan ketegangan, kemarahan, dan semangat perjuangan tokoh dalam cerita.

Data 13:

"*kalau dipikir-pikir kisah mereka ini sama tragisnya kali wa dengan kisahnya itu tadi kisah cinta Romeo Juliet sama Laila Majnun Ya kan Ya cuma beda kisah aja memang ini versi lokal asli Indonesia*" (D-17/PATHOS/00:24:51–00:25:01)

Terlihat adanya kisah personal, dengan mengaitkan kisah lokal dengan Romeo Juliet dan Laila Majnun, penutur memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki audiens untuk mempermudah pemahaman serta membangun hubungan emosional. Strategi ini membuat cerita lebih mudah dipahami karena audiens sudah akrab dengan kisah-kisah tragis tersebut. Unsur pathos muncul karena perbandingan tersebut membangkitkan rasa sedih dan empati terhadap kisah yang disampaikan.

Data 14:

"*Kalau beberapa minggu kemarin kita udah ngebahas topik-topik yang berat-berat kan wak ya, hari ini kita refreshing bentar nih, dengan ngebahas topik yang romantis-romantis dulu lah ya kan*," (D-2/PATHOS/00:00:24–00:00:35).

Berdasarkan kutipan narasi tersebut, Penutur menggunakan bahasa santai dan akrab seperti "refreshing bentar" dan "romantis-romantis dulu" untuk menciptakan suasana yang lebih rileks. Dalam kutipan data tersebut, terdapat penggunaan bahasa emotif yang tercermin melalui pilihan kata yang mengandung elemen perasaan dan suasana emosional. Ungkapan "refreshing bentar" menciptakan kesan santai dan menyenangkan, sementara frasa "romantis-romantis" membangun gambaran suasana yang hangat.

Data 15:

"*Dia bilang kak nadia bahas Datu Museng sama Maipa Deapati Kak, itu ngala-ngalahin Romeo Juliet itu. Katanya. "* (D-3/PATHOS/00:00:43–00:00:48).

Berdasarkan kutipan narasi tersebut, penutur menyampaikan

ucapan seseorang yang meminta agar kisah Datu Museng dan Maipa Deapati dibahas karena dianggap lebih hebat dibandingkan kisah Romeo dan Juliet. Penutur menyampaikan pernyataan tersebut dengan gaya bahasa santai dan komunikatif sehingga memberikan kesan akrab kepada audiens. Penggunaan bahasa emotif terlihat melalui ungkapan "ngala-ngalahin Romeo Juliet". Ungkapan ini merupakan bentuk hiperbola atau perbandingan yang berlebihan, yang digunakan untuk menekankan betapa besar nilai emosional dan romantis dari kisah Datu Museng dan Maipa Deapati.

Data 16:

> *"Meski sering dihadang kerikil-kerikil tajam mereka ini selalu bisa menemukan cara untuk bisa kembali lagi bersatu*" (D-5/PATHOS/00:01:05–00:01:11).

Dalam kutipan data tersebut, terdapat penggunaan bahasa emotif yang terlihat melalui ungkapan metaforis "kerikil-kerikil tajam". Ungkapan ini tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol dari berbagai rintangan dan masalah yang dihadapi dalam hubungan percintaan tokoh.

Data 17:

> "*Di saat Maipa Deapati melihat Datu museng datang ekspresinya yang Murung itu tiba-tiba berubah menjadi gembira wak, bunga yang sebelumnya layu Mekar kembali, wajahnya yang semula pucat mendadak sumringah kali ya Allah lucu banget di situ maipa diapain sama sekali tidak menyangka bapaknya mengizinkan dia bertemu kembali dengan lelaki yang betul-betul dia cintai"* (D-15/PATHOS/00:14:46–00:15:09)

Dalam kutipan data tersebut, terdapat penggunaan bahasa emotif yang terlihat melalui ungkapan seperti "murung berubah menjadi gembira", "bunga yang sebelumnya layu mekar kembali", dan "wajahnya yang semula pucat mendadak sumringah". Ungkapan-ungkapan ini merupakan bahasa kiasan yang dimanfaatkan untuk memperkuat gambaran perubahan emosi tokoh dari sedih menjadi bahagia. Metafora "bunga yang sebelumnya layu mekar kembali" menggambarkan kebangkitan semangat dan harapan setelah mengalami kesedihan.

Data 18:

> "*Terlepas dari nyata atau tidaknya cerita ini Wak jujur jujur sekali aku dibuat terkesan dengan sosok Maipa Deapati yang sangat pemberani dan juga berprinsip dia berani mengejar cinta Datu Museng apapun rintangannya dan selain itu juga dia berani merelakan dirinya kehilangan nyawa demi menjaga kehormatan dan juga kesucian*

dirinya" (D-19/PATHOS/00:25:53–00:26:14)

Terdapat penggunaan bahasa emotif yang terlihat melalui ungkapan "jujur sekali aku dibuat terkesan" yang mencerminkan keterlibatan perasaan penutur secara langsung terhadap cerita. Selain itu, penggunaan istilah seperti sangat pemberani, berprinsip, dan berani merelakan dirinya kehilangan nyawa, semakin memperkuat nuansa emosional dan dramatis dalam narasi. Pilihan bahasa ini berfungsi untuk membangun rasa kagum, simpati, dan empati audiens terhadap perjuangan Maipa Deapati.

Data 19:

"*Sehingga pada kemudian hari nama dari kedua tokoh ini diabadikan sebagai nama jalan di Kota Makassar* "(D-7/LOGOS/00:01:25–00:01:32)

Tampak argumen logis yang terlihat melalui kalimat "diabadikan sebagai nama jalan di Kota Makassar". Penggunaan data faktual ini memperkuat kredibilitas cerita karena tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga didukung oleh informasi yang dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, penutur menggunakan argumen logis untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada audiens.

Data 20

"*Di artikel resmi Sumbawa menyebutkan kalau karena begitu hebatnya cerita antara Datu museng Putra bangsawan Kerajaan Gowa dan Maipa Deapati Putri bangsawan kerajaan Sumbawa ini Wa tertanam di dalam benak orang-orang Makassar sehingga kemudian hari nama dari kedua tokoh legendaris ini pun diabadikan sebagai nama jalan di Kota Makassar nama jalan itu pun seakan sengaja nih dibuat berdampingan satu sama lain berdeka-dekatan seakan-akan pemerintah kota Makassar juga turut merestui hubungan percintaan Abadi mereka berdua."* (D-18/LOGOS/00:25:01–00:25:44)

Pada kutipan data tersebut terlihat adanya bukti dan data. Pembicara memanfaatkan informasi dari "artikel resmi Sumbawa" sebagai acuan yang meningkatkan kredibilitas cerita. Di samping itu, penyebutan nama jalan, lokasi jalan yang berdekatan, serta eksistensi situs makam menjadi bentuk bukti nyata yang bisa diverifikasi oleh pendengar. Informasi tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa kisah Datu Museng dan Maipa Deapati bukan sekadar cerita lisan, melainkan juga meninggalkan jejak konkret dalam kehidupan masyarakat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, unsur ethos dalam narasi Nadia Omara pada video Datu Museng tampak melalui cara dia menciptakan citra dirinya yang positif di depan penonton. Dia tidak hanya berfungsi sebagai narator, tetapi juga memperlihatkan keahliannya dalam mengatur komunikasi agar terasa meyakinkan, akrab, dan mudah dipahami oleh para pendengar. Hal ini dapat diamati dari data 1 sampai 7 cara dia menyampaikan alur cerita dengan teratur, menggunakan bahasa yang santai, serta menyesuaikan cara bercerita dengan karakter audiens, sangat selaras dengan teori Aristoteles (2018) bahwa audiens lebih mudah menerima pesan dari pembicara yang dianggap memiliki karakter baik (*good character*), niat baik (*goodwill*), dan pengetahuan yang memadai (*practical wisdom*). Pendekatan yang komunikatif ini membuat narasi terasa lebih hidup, sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti isi cerita.

Unsur pathos dalam narasi Nadia Omara pada video “Datu Museng” tampak melalui cara penutur membangun dan memainkan emosi audiens selama proses penceritaan berlangsung. Penutur tidak hanya menyampaikan alur cerita secara informatif, tetapi juga berusaha menghadirkan suasana emosional yang membuat audiens dapat merasakan perasaan tokoh dalam cerita. Hal tersebut terlihat dari data 8 sampai 18 penggambaran konflik percintaan, kesedihan, perjuangan, hingga pengorbanan tokoh yang disampaikan dengan bahasa yang penuh penekanan perasaan. Penutur menggunakan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan rasa sedih, kecewa, bahagia, marah, dan haru sehingga audiens tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga ikut terlibat secara emosional. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Aristoteles (Dhia dkk., 2024) yang menekankan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses persuasi karena dapat memengaruhi cara audiens memahami dan merespons suatu pesan. Melalui penggambaran emosional dalam kisah Datu Museng dan Maipa Deapati, Nadia Omara berhasil menciptakan kedekatan emosional yang membuat audiens tidak hanya memahami cerita, tetapi juga ikut merasakan pengalaman para tokohnya.

Selanjutnya, unsur logos dalam narasi Nadia Omara pada video Datu Museng, tampak melalui cara penutur menyampaikan cerita secara faktual. Seperti telihat pada data 19 dan 20 Penutur tidak hanya membawakan cerita sebagai hiburan semata, tetapi juga berusaha menjelaskan suatu argument dengan bukti dan data secara jelas sehingga alur cerita terasa masuk akal. Hal ini sejalan dengan teori Aristoteles yang menyatakan bahwa logos merujuk pada penggunaan penalaran logis, fakta, dan bukti untuk meyakinkan audiens (Isa,A.T.H., 2022). Menurut Abidin (dalam Sari & Supriyadi, 2021) Logos yaitu pemilihan kata atau kalimat ataupun ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti. Penyampaian yang didukung bukti membuat audiens mempercayai isi narasi karena informasi yang diberikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dasar yang logis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ethos, pathos, dan logos dalam narasi Nadia Omara “Datu Museng” di kanal YouTube saling berperan dalam membangun daya tarik dan efektivitas penyampaian cerita. Unsur ethos terlihat melalui kemampuan Nadia Omara dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan audiens melalui gaya penyampaian yang meyakinkan, bahasa yang komunikatif, serta penyampaian cerita yang runtut. Unsur pathos tampak melalui penggunaan bahasa ekspresif, intonasi, dan penggambaran emosi tokoh yang mampu membangkitkan empati, simpati, serta keterlibatan emosional penonton. Sementara itu, unsur logos ditunjukkan melalui penyusunan alur cerita yang sistematis, penjelasan yang logis, dan keterkaitan antarperistiwa sehingga cerita mudah dipahami oleh audiens. Dari ketiga unsur retorika tersebut, pathos merupakan unsur yang paling dominan karena lebih menonjol dalam membangun suasana emosional dan kedekatan antara narator dengan penonton. Dengan demikian, penggunaan ketiga unsur retorika Aristoteles dalam narasi Nadia Omara “Datu Museng” menjadikan penyampaian cerita tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, persuasif, dan mampu memberikan kesan mendalam bagi audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., A'yun, B. A. Q., Pradipta, E. D., Akalili, A., & Kulau, F. (2021). Analisis Retorika Visual pada Konten Youtube Kanal Skinnyindonesian24 dengan Judul "Youtube Lebih Dari Tv." SOCIA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 30–48. Https://Doi.Org/10.21831/Socia.V18i1.40433

Aristoteles. (2018). Retorika Seni Berbicara. *Yogyakarta: Basabasi.*

Astuti, M., Muhlis, A., & Shodiqin, A. (2020). Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan. Tabligh: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam,* 5(1), 77–91. Https://Doi.Org/10.15575/Tabligh.V5i1.1672

Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2024). Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 81–103. https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530

Khofi, M. B., & Saputri, R. (2024). Retorika Kepala Madrasah dalam Mengatasi Konflik Antar Guru. *LITERATUR Jurnal Bahasa dan Sastra*, *6*(2).

Sari Anum, Kingkin Puput Kinanti. (2026). Penggunaan Bahasa Emotif Dalam Webtoon Girl's World Karya Morangg Terhadap Ketertarikan Pembaca. J*KIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. 7(1).*

Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi,* 6(1), 127–138. Https://Doi.Org/10.51544/Jlmk.V6i1.2942

Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi,* 16(2), 143–167. Https://Doi.Org/10.23917/Komuniti.V16i2.5492

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Sage Publications.

Pasaribu, M., Dewi, Y. R., & Oktaviani, W. (2024). Penggunaan Konten Youtube Sebagai Media Komunikasi Pemasaran pada Brand Jakarta Uncensored. *Jurnal Cyber PR*, 4(1), 11.

Pramudita, D. V., & Hutapea, A. E. M. (2025). A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA),* 8(2), 19.

Ramadhan, N. & Nurul, H. (2024). Analisis Retorika Narasi Anies Baswedan Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara di Youtube @Aniesbaswedan. *Interaksi Online.* 13(1). 11.

Safitri, N., & Efendi, E. (2024). Analisis Strategi Retorika Dakwah Fuadh Naim

Terhadap Penggemar Hallyu pada Saluran Youtube “Fuadh Naim Official”. Ideas*: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya,* 10(3), 539. Https://Doi.Org/10.32884/Ideas.V10i3.1850

Tri Rizky Ramadhan, Zuhry, A. A., Khumairoh, V., & Hindun, H. (2025). Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 24(1), 86–96. Https://Doi.Org/10.21009/Bahtera.241.09

Zulkarnaini, S., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). “Teknik Retorika dalam Penggunaan Pathos, Logos, Ethos dalam Video Pidato Joko Widodo di Youtube.” *Jbi : Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 74–81. Https://Doi.Org/10.59966/Jbi.V2i2.1114